

Makna Idiomatik Pada Novel *Kala* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad

Laily Aulia Yolanda¹; Syamsinas Jafar²; Rahmad Hidayat³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
email: aulyayolanda212@gmail.com

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk satuan lingual yang bermakna idiomatik pada teks *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad (2) bagaimanakah makna idiomatik pada teks *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual bermakna idiomatik yang terdapat di dalam sebuah teks novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad (2) mendeskripsikan makna idiomatik yang terdapat di dalam sebuah teks novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, metode simak dengan teknik sadap dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan satuan lingual yang bermakna idiomatik berupa frasa, frasa tidak berafiks dan frasa berafiks dan diperoleh 30 makna pada satuan lingual bermakna idiomatik.

Kata kunci: Satuan lingual, Makna idiomatik, Novel.

Idiomatic Meaning in the Novel Kala by Stefani Bella and Syahid Muhammad

Abstract: The formulation of the problems in this study are (1) What is the idiomatic meaning of the lingual unit in the text of *Kala* by Stefani Bella and Syahid Muhammad (2) What is the idiomatic meaning in the text of *Kala* by Stefani Bella and Syahid Muhammad. This study aims to (1) describe the idiomatic meaning of lingual units contained in the text of the novel *Kala* by Stefani Bella and Syahid Muhammad (2) describe the idiomatic meaning contained in the text of the novel *Kala* by Stefani Bella and Syahid Muhammad. Data collection in this study was carried out using the documentation method, the listening method with tapping techniques and note taking techniques. The data obtained in this study were analyzed descriptively qualitatively. The results of research on idiomatic meanings in the novel *Kala* by Stefani Bella and Syahid Muhammad contain 30 data. There are 25 idiomatic meaning data in the form of unaffixed phrases and 5 data of affixed phrases.

Keywords: Lingual unit, Idiomatic meaning, Novel

PENDAHULUAN

Makna adalah maksud yang terkandung dalam kata baik dalam bentuk kalimat maupun paragraf. Makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya. Bahasa dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi untuk menyampaikan gagasan salah satunya seperti pada novel.

Salah satu karya novel yang banyak mengandung satuan lingual yang bermakna idiomatik adalah novel "*Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad". Novel karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad ini banyak menggunakan satuan lingual yang bermakna idiomatik di dalamnya yang membuat novel ini sedikit berbeda. Berbeda dengan novel lain yang tidak berciri idiomatik. Hal itu yang membuat novel ini menjadi unik.

Makna idiomatik sangat unik dan menarik karena membicarakan makna yang bukan makna sebenarnya atau makna kiasan. Kata-kata atau kalimat yang digunakan akan membuat otak berpikir keras mengenai arti dari sebuah objek yang dituju. Penggunaan makna idiomatik juga akan membuat cerita lebih hidup dan menarik untuk dibaca.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan permasalahan penelitian, Penelitian ini masuk dalam bidang kajian Semantik. Landasan teori ini berisi serangkaian definisi, konsep tentang sebuah hal yang akan diteliti dan tersusun rapi.

Pengertian Semantik

Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer 2009 : 2).

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang membahas makna suatu ungkapan atau kata atau cabang ilmu bahasa yang mengkaji antara lambang dan referennya, misalnya kata kursi”kursi” bereferen dengan sebuah benda yang fungsinya dipakai duduk dengan kaki terdiri atas empat (Kridalaksana 1993 : 193)

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik bagian dari linguistik (Aminuddin 1998).

Berdasarkan pengertian semantik di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bidang linguistik yang membahas tentang makna suatu ungkapan atau arti dalam cabang ilmu bahasa.

Pengertian Makna

Makna merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dalam sebuah kata. Sederhananya, makna adalah maksud yang terkandung dari sebuah kata, Djajasudarma (1993: 5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Kridalaksana (2008: 5) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya.

Berdasarkan pengertian makna di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti dari sebuah pembicaraan yang menyatu pada ungkapan, tuturan kata maupun kalimat.

Jenis Makna

1. Makna Idiomatical

Makna idiomatik atau makna idiomatis merupakan makna yang tidak menerangkan sebenarnya alias kiasan. Makna idiomatis sendiri berasal dari kata idiom. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya jadi, makna idiomatis bisa diartikan sebagai makna yang menyangkut idiom atau makna yang tidak sama dengan gabungan makna unsurnya alias makna kiasan. Menurut Chaer (2009: 75).

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan maknamakna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu (Chaer 2009: 62). Makna gramatikal juga merupakan makna dari suatu kata karena pengaruh struktur kalimat yang digunakan. Makna gramatikal ialah makna yang terbentuk akibat susunan kata atau frasa, klausa atau kalimat.

3. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna dari unsur-unsur bahasa atau makna sesungguhnya dari suatu kata. Selain itu, makna tersebut juga tidak memiliki hubungan dengan konteks kalimat yang menjadi penempatan kata tersebut. Biasanya makna ini akan mudah untuk kamu temui saat membaca kamus bahasa. Hal ini karena sifatnya yang absolut, tetap dan

asli. Makna leksikal juga bisa memiliki arti makna yang tergolong ke dalam bentuk konotasi dan denotasi.

Satuan Lingual

Satuan lingual yang dimaksud didalam penelitian ini adalah satuan lingual yang sering juga disebut dengan istilah unsur atau unit kebahasaan. Satuan lingual yang lebih besar dari kata misalnya frasa, klausa dan kalimat.

a. Satuan Kata

Kata adalah satuan gramatikal yang terdiri dari suatu morfem atau lebih yang menjadi unsur langsung pembentukan frasa atau klausa. Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata (Kushartanti 2005 : 151).

b. Satuan Frasa

Frasa adalah gabungan kata yang setidaknya terdiri dari dua kata dan bersifat nonpredikatif atau tidak ada predikat di dalamnya. Chaer (1994 : 22) mengatakan frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-predikatif. Lalu ia menambahkan bahwa frasa lazim juga disebut gabungan kata.

c. Satuan Frasa Idiomatik

Frasa idiomatik adalah jenis frasa yang memiliki makna sampingan atau bukan makna makna sebenarnya. Jadi frasa idiomatik ini terdiri dari dua kata atau lebih bermakna konotasi(bukan arti sebenarnya).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Azwar (2016 : 6) metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif hanya menganalisis pada taraf deskripsi, yaitu mengkaji dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Sudaryanto (1993 : 3) data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa makna idiomatik yang diambil dari novel Kala karya Stefani Bella, dengan mengutip data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian yang telah di tentukan.

2. Sumber data

Sumber data adalah suatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek penelitian yang akan diteliti (Sudaryanto 1993 : 91). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel Kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad Judul novel Kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad, pengarang Stefani Bella dan Syahid Muhammad, tahun terbit Mei 2017, penerbit Gradien Mediatama dengan jumlah halaman 347 halaman

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang dilakukan yakni melalui Metode dokumentasi, metode simak sedangkan teknik pengumpulan menggunakan teknik pencatatan.

1. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006 : 158) dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat

kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini sangat membantu dalam mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian seperti mengumpulkan dan menelaah seluruh data secara teliti. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto, dan catatan yang berhubungan dengan makna idiomatik didalam teks novel Kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad.

2. Metode Simak

Metode simak dalam penelitian ini adalah menyimak dan menelaah penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Maksud teknik sadap disini adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara tulisan maupun lisan. Dalam prakteknya teknik ini dilakukan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat.

Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat data-data yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. Selanjutnya adalah pengumpulan data, yaitu menentukan sumber data. Sumber data disini adalah novel Kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Langkah selanjutnya adalah menyimak dengan membaca sumber data dan langkah terakhir setelah menyimak data adalah mencatat data-data yang telah ditandai dalam novel cara itu dilakukan untuk mempermudah proses penganalisaan.

Metode Hasil Analisis Data

Menurut Mahsun (2005: 123) hasil analisis data berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil temuan penelitian di atas, terdapat satu metode ialah disebut metode informal. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa juga sama, yaitu informal. Hasil analisis data dalam penelitian ini nanti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Metode Penyajian Data

Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan maka tentunya analisis data ditampilkan secara deskriptif melalui kalimat-kalimat yang biasa di gunakan dalam penelitian ilmiah lainnya. Metode penyajian data terdiri atas metode formal dan informal. Metode formal digunakan jika penyajian data berupa lambang-lambang formal, sedangkan metode informal digunakan jika penyajian data berupa kata-kata. Adapun dalam penelitian ini digunakan metode informal dalam penyajian datanya.

PEMBAHASAN

Bentuk Lingual Idiomatik Berupa Frasa

Bagian ini membahas tentang bentuk lingual berupa frasa yang ada di dalam novel Kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Ditemukan sebanyak 30 data makna idiomatik berbentuk frasa yaitu pegang teguh, murah hati, mata rantai, orangtua, lapang dada, berkepala dua, gigit jari, diam seribu bahasa, kebakaran jenggot, keras kepala, besar kepala, campur tangan, angkat bicara, tulang punggung, anak bawang, sakit hati, gelap mata, banting tulang, buta hati, buah tangan, kambing hitam, berjiwa besar, gulung tikar, muka masam, biang keladi, mulut pedas, buah hati, mendarah daging, turun tangan, berpangku tangan.

Data di atas berbentuk frasa karena terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif. Frasa dikatakan bersifat non-predikatif karena tidak memiliki unsur predikat sehingga tidak bisa membentuk sebuah kalimat yang sempurna. Contohnya pegang teguh disebut frasa karena terdiri dari dua kata atau yaitu kata pegang dan kata teguh yang tidak ada unsur predikat. Diam seribu bahasa disebut frasa karena terdiri dari tiga yaitu kata diam,

seribu dan bahasa yang tidak ada unsur predikat. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasi lagi berdasarkan frasa yang tidak berafiks dan berafiks. Dikatakan berafiks karena mendapatkan tambahan imbuhan dan mengalami proses afiksasi. Berikut ditampilkan tabel bentuk lingual bermakna idiomatik.

Tabel 1. Bentuk lingual yang bermakna idiomatik berupa frasa

No	Idiomatik yang tidak berafiks	Idiomatik yang berafiks
1	Pegang teguh	Berkepala dua
2	Murah hati	Kebakaran jenggot
3	Mata rantai	Berjiwa besar
4	Orang tua	Mendarah daging
5	Lapang dada	Berpangku tangan
6	Gigit jari	
7	Diam seribu bahasa	
8	Keras kepala	
9	Besar kepala	
10	Campur tangan	
11	Angkat bicara	
12	Tulang punggung	
13	Anak bawang	
14	Sakit hati	
15	Gelap mata	
16	Bating tulang	
17	Buta hati	
18	Buah tangan	
19	Kambing hitam	
20	Gulung tikar	
21	Muka masam	
22	Biang keladi	
23	Mulut pedas	
24	Buah hati	
25	Turun tangan	

a. Bentuk Idiomatik Tidak Berafiks

Bagian ini membahas tentang bentuk idiomatik tidak berafiks. Tidak berafiks yang dimaksud adalah kata yang tidak mendapatkan tambahan imbuhan dan tidak mengalami proses afiksasi. Bentuk idiomatik tidak berafiks ada 25 yaitu pegang teguh, murah hati, mata rantai, orang tua, lapang dada, gigit jari, diam seribu bahasa, keras kepala, besar kepala, campur tangan, angkat bicara, tulang punggung, anak bawang, sakit hati, gelap mata, bating tulang, buta hati, buah tangan, keras kepala, kambing hitam, gulung tikar, muka masam, biang keladi, mulut pedas, buah hati, turun tangan. Kemudian di klasifikasikan menjadi beberapa pola yaitu;

a. Pola idiomatik berfrasa verba (FV)

- (1) Pegang teguh → V+A = unsur pusat verba tapi unsur atributnya adjektiva.
- (2) Diam seribu bahasa → V+A = unsur pusat verba tapi unsur atributnya adjektiva.
- (3) Lapang dada → V+N = unsur pusatnya verba tapi unsur atributnya nomina
- (4) Gigit jari → V+N = unsur pusat verba tapi unsur atributnya nomina
- (5) Campur tangan → V+N = unsur pusat verba tapi unsur atributnya nomina
- (6) Bating tulang → V+N = unsur pusat verba tapi unsur atributnya nomina
- (7) Gulung tikar → V+N = unsur pusat verba tapi unsur atributnya nomina
- (8) Turun tangan → V+N = unsur pusat verba tapi unsur atributnya nomina
- (9) Angkat bicara → V+V = unsur pusat verba dan unsur atributnya verba

- b. Pola idiomatik berfrasa nomina (FN)
 - (10) Muka masam → N+A = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya adjektiva
 - (11) Mulut pedas → N+A = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya adjektiva
 - (12) Mata rantai → N+N = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya nomina
 - (13) Orang tua → N+N = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya nomina
 - (14) Tulang punggung → N+N = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya nomina
 - (15) Anak bawang → N+N = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya nomina
 - (16) Buta hati → N+N = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya nomina
 - (17) Buah tangan → N+N = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya nomina
 - (18) Kambing hitam → N+A = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya adjektiva
 - (19) Biang keladi → N+N = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya nomina
 - (20) Buah hati → N+N = unsur pusat nomina tapi unsur atributnya nomina
- c. Pola idiomatik berfrasa adjektiva (FA)
 - (21) Murah hati → A+N = unsur pusat adjektiva tapi unsur atributnya nomina
 - (22) Keras kepala → A+N = unsur pusat adjektiva tapi unsur atributnya nomina
 - (23) Besar kepala → A+N = unsur pusat adjektiva tapi unsur atributnya nomina
 - (24) sakit hati → A+N = unsur pusat adjektiva tapi unsur atributnya nomina
 - (25) Gelap mata → A+N = unsur pusat adjektiva tapi unsur atributnya nomina

Bentuk Idiomatik Berafiks

Bagian ini membahas tentang bentuk idiomatik berafiks. Bentuk berafiks yang dimaksud adalah bentuk yang mendapatkan tambahan imbuhan dan mengalami proses afiksasi. Bentuk idiomatik berafiks ada 5 yaitu berkepala dua, kebakaran jenggot, berjiwa besar, mendarah daging, berpangku tangan. Kemudian di klasifikasikan menjadi beberapa bentuk yaitu;

- a. Afiks yang berupa prefiks yaitu menambahkan imbuhan di awal kata
 - (1) berkepala dua, kata berkepala berafiks {ber-} ber-+kepala dari kata dasar kepala menjadi berkepala
 - (2) berjiwa besar, kata berjiwa berafiks {ber-} ber-+jiwa dari kata dasar jiwa menjadi berjiwa
 - (3) mendarah daging, kata mendarah berafiks {meN} meN-+darah dari kata dasar darah menjadi mendarah
 - (4) Berpangku tangan, kata berpangku berafiks {ber-} ber-+pangku dari kata dasar pangku menjadi berpangku.
- b. Afiks yang berupa konfiks yaitu menambahkan awalan dan akhiran pada kata. (1) Kebakaran jenggot, kata kebarakan berafiks {ke-} dan {an} ke-+bakar-an dari kata dasar bakar menjadi kebakaran. Kenapa ke-5 data tersebut dikatakan berimbuhan karena mengalami proses afiksasi. Bentuk lingual idiomatik berafiks di atas diklasifikasikan lagi menjadi berpola yaitu;
- c. Pola idiomatik berfrasa verba (FV)
 - (1) Berpangku tangan → V+N = unsur pusat verba dan unsur atributnya nomina
- d. Pola idiomatik berfrasa nomina (FN)
 - (2) Berkepala dua → N+N = unsur pusat nomina dan unsur atributnya nomina
 - (3) kebakaran jenggot → N+N = unsur pusat nomina dan unsur atributnya nomina
 - (4) mendarah daging → N+N = unsur pusat nomina dan unsur atributnya nomina
 - (5) berjiwa besar → N+A = unsur pusat nomina dan unsur atributnya adjektiva
- e. Pola idiomatik berfrasa adjektiva (FA)

2. Makna Lingual Berupa Frasa

Berdasarkan hasil pengumpulan dan seleksi data, bagian ini membahas tentang makna bentuk lingual berupa frasa.

- (1) Masing-masing kita pasti memiliki tonggak yang selalu kita *pegang teguh* sebagai prinsip. (hal 13)

Pegang teguh berbentuk frasa yang terdiri atas dua kata yaitu pegang dan teguh. Pegang artinya menyentuh dan teguh artinya kuat. Ketika kedua kata itu digabungkan menjadi pegang teguh menurut KBBI artinya adalah menjalankan dengan patuh. Berarti makna yang dari gabungan kata pegang dan teguh itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (2) Laiknya doa, Tuhan begitu *murah hati* mengabulkannya. (hal 13)

Pada kutipan di atas kata murah hati termaksud ke dalam jenis makna idiomatikal berbentuk frasa. Makna idiomatikal adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya. Murah hati tidak menggambarkan lagi makna yang sebenarnya melainkan makna yang berbeda. Kata murah berarti rendah dan hati berarti organ di dalam tubuh. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi murah hati menurut KBBI artinya baik hati. Kutipan kalimat di atas menceritakan tentang seseorang yang berdoa kepada tuhannya, lalu tuhannya dengan baik mengabulkan keinginannya.

- (3) Membuat ikatan masing-masing *mata rantai*, saling melukai hingga akhirnya rusak. (hal 14)

Penggalan novel di atas terdapat jenis makna idiomatikal jenis frasa. Frasa mata rantai artinya menurut KBBI adalah peristiwa yang saling berkaitan. Makna empat mata menjelaskan mata artinya indra untuk melihat dan rantai artinya rangkaian dari besi. Makna yang dihasilkan tidak ada keterkaitan sama sekali dengan makna unsur pembentuknya.

- (4) Saat kedua *orangtuaku* memilih berpisah, padahal disaat yang sama, tampak dibalik retinaku adalah kegembiraan yang tercipta. (hal 18)

Data dari penggalan novel di atas termaksud dalam jenis makna idiomatikal berbentuk frasa. Makna idiomatikal adalah makna yang bukan makna sebenarnya. Orangtua dibentuk dari kata yaitu orang yang bermakna seseorang atau individual dan tua bermakna orang yang sudah berumur. Orangtua menurut KBBI adalah Ayah dan Ibu.

- (5) Berusaha memperbaiki sesuatu yang sepatutnya diterima dengan *lapang dada*, biarlah aku memegang iman yang kupegang. (hal 25)

Berdasarkan data di atas lapang dada merupakan satuan bahasa berupa frasa, karena terdiri dari dua kata yang tidak berpredikat. Lapang artinya lebar dan dada artinya bagian tubuh, jika digabung menjadi lapang dada artinya menurut konteks adalah ikhlas akan segala sesuatu. Makna yang dihasilkan tidak ada hubungannya dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kutipan di atas bermakna idiomatik, kenapa dikatakan idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (6) Diusia ku yang sudah *berkepala dua* ini, ibuku masih saja tak memperbolehkan ku melakukan perjalanan bila tak bersamanya. (hal 39)

Berdasarkan kutipan di atas berkepala dua merupakan satuan bahasa berupa frasa. Terdiri dari dua kata yaitu berkepala dua menurut KBBI artinya adalah sudah berumur 20 tahun atau lebih. Berkepala artinya memiliki kepala dan dua artinya angka. Kata berkepala dan dua memiliki arti yang berbeda jika digabung makna yang dihasilkan betul-betul baru yang tidak ada hubungannya sama sekali. Jadi frasa berkepala dua

dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (7) Awan bergelayut sedang senang-senangny membuat orang-orang disekitarku *gigit jari* akan turunnya hujan dan membuat kugelisah apakah besok akan terjadi hujan seperti hari ini. (hal 43)

gigit jari berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu *gigit* dan *jari*. *Gigit* artinya menjepit dengan gigi dan *jari* artinya bagian dari ujung tangan atau kaki, ketika kedua kata itu disandingkan menjadi *gigit jari* menurut KBBI artinya adalah kecewa. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata *gigit* dan *jari* itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (8) Aku *diam seribu bahasa* ketika gambarku disandingkan dengan tulisan Lara tentang kepergian yaitu gambar ketika seseorang berlari di bawah hujan. (hal 92)

Diam seribu bahasa bermakna idiomatik berbentuk satuan frasa yang terdiri dari tiga kata yaitu *diam*, *seribu* dan *bahasa*. *Diam* artinya tidak mengeluarkan suara, *seribu* artinya bilangan dan *bahasa* artinya alat komunikasi, *diam seribu bahasa* menurut KBBI artinya adalah tidak bisa berkata-kata walau sepele kata pun. Berarti makna yang dihasilkan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (9) Aku terlalu malu berbicara pada gadis itu di depan teman-temannya. Tiba-tiba mulutnya memanggil namaku. "Saka"

Aku seperti orang yang sedang *kebarakan jenggot*, tapi Lara malah terlihat senang karena melihat diriku. Kata Lara aku lucu. (hal 94)

kebarakan jenggot berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu *kebarakan* dan *jenggot*. *kebarakan* artinya bencana yang disebabkan oleh api dan *jenggot* artinya bulu yang tumbuh di area dagu, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi *kebarakan jenggot* menurut KBBI artinya adalah bingung tidak karuan. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata *kebarakan* dan *jenggot* itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (10) Tak terasa Lara dapat mempengaruhi sebaik itu. Aku yang cukup *keras kepala* kepada sebuah keteraturan yang menurutku membosankan ternyata dapat dengan mudah luluh pada nasihat-nasihatnya. (hal 108)

Keras kepala bermakna idiomatik. Bentuk frasa *Keras kepala* terdiri dari dua kata yaitu *keras* dan *kepala*. *keras* artinya sesuatu yang kuat dan *kepala* artinya bagian tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi *keras kepala* menurut KBBI artinya adalah tidak mau menurut nasihat orang. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata *keras* dan *kepala* itu betul-betul baru. *Keras kepala* dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (11) Mungkin dirinya malah semakin bersemangat dan antusias saat berbicara? Ah, sepertinya aku terlalu *besar kepala* Nalar semakin mengada-ada dengan semua imajinasinya yang kunikmati. (hal 109)

Besar kepala berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu *besar* dan *kepala*. *Besar* artinya sesuatu yang di atas ukuran sedang dan *kepala* artinya bagian tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi *besar kepala* menurut KBBI artinya adalah sukar dinasehati. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata *besar* dan *kepala* itu

betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (12) Hidupku baik-baik saja sebelum *campur tangan* dari Lara. Semua ketakutanku membuatku hidup damai dalam garis yang aman, tidak berbahaya bagi diriku atau bagi siapapun. (hal 159)

Campur tangan berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu campur dan tangan. Campur artinya menggabungkan sesuatu dan tangan artinya bagian tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi campur tangan menurut KBBI artinya adalah turut mencampuri perkara orang lain. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata campur dan tangan itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (13) Usai Saka berjanji tidak akan merokok di depanku dan akan mulai mengurangi konsumsi rokok, aku akhirnya *angkat bicara*. Sebetulnya banyak yang ingin kukatakan tapi aku menahannya. (hal 169)

Angkat bicaraberbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu angkat dan bicara. angkat artinya menaikkan dan bicara artinya bentuk komunikasi menggunakan mulut, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi angkat bicara menurut KBBI artinya adalah mulai bicara. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata angkat dan bicara itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (14) Kemudian menjadikan Ibuku sebagai *tulang punggung* untuk memenuhi segala kebutuhan. (hal 175)

Tulang punggung berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu tulang dan punggung. Tulang artinya organ dalam tubuh yang paling keras dan punggung artinya bagian belakang tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi tulang punggung menurut KBBI artinya adalah seseorang yang menjadi pokok kekuatan. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata tulang dan punggung itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (15) Baru tiga bulan bekerja, masih terhitung *anak bawang* dan dia sudah seberani itu meminta kenaikan gaji yang entah aku tidak bisa bayangkan berapa nominal yang saka minta. (hal 182)

Anak bawang berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu anak dan bawang. anak artinya seseorang yang belum dewasa dan bawang artinya umbi yang biasa dijadikan bumbu masakan, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi anak bawang menurut konteks artinya adalah anak yang belum mengerti apapun. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata anak dan bawang itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (16) Bagaimana mungkin sebuah rasa dapat hilang hanya karna *sakit hati*, bahkan hanya dalam satu malam? Bagaimana mungkin apa yang pernah dilewatkan bersama kemudian membeku hanya menjadi sebuah ingatan. (hal 190)

Sakit hatiberbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu sakit dan hati. Sakit artinya keadaan buruk pada tubuh dan hati artinya organ dalam tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi sakit hati menurut KBBI artinya adalah merasa tidak senang. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata sakit dan hati itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (17) Aku *gelap mata* dan sedikit meninggikan suara. Aku tidak bisa mengontrol emosiku. Untungnya di meja depan hanya ada kami dan suara jalanan menyembunyikan perbincangan kami. (hal 197)

Gelap mataberbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu gelap dan mata. Gelap artinya tidak adanya pencahayaan dan mata artinya organ pada tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi gelap mata menurut KBBI artinya adalah sangat marah sehingga hilang kesabaran. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata gelap dan mata itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (18) Ayahku saat itu pengangguran dan kerja serabutan. Kerjanya cuman ngerokok kalau lagi enggak ada kerjaan. Ibuku yang sana sini sibuk *banting tulang*. (hal 198)

Banting tulang berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu banting dan tulang. Banting artinya memukul keras-keras dan tulang artinya bagian dalam tubuh yang keras, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi banting tulang menurut KBBI artinya adalah berkerja keras. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata banting dan tulang itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (19) Hey, Lara. Jangan pernah kamu *buta hati* dan meremehkan masa lalu seseorang. Kamu enggak tahu gimana aku berusaha banget buat ngebayar semua rasa bersalah aku di masa lalu. (hal 202)

Buta hatiberbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu buta dan hati. Buta artinya hilangnya kemampuan penglihatan dan hati artinya organ dalam tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi buta hati menurut KBBI artinya adalah tidak berperasaan belas kasihan. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata buta dan hati itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (20) Tempat yang kemudian yang menjadi titik pertemuan untuk setiap *buah tangandi* antara kami. Tempat ini pula yang menyaksikan masing-masing kami yang belum rela bila waktu bersama harus usai. (hal 205)

Buah tanganberbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu buah dan tangan. Buah artinya tumbuhan yang berasal dari putik dan tangan artinya bagian tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi buah tangan menurut KBBI artinya adalah barang yang dibawa. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata buah dan tangan itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

- (21) Lalu kita begitu arogannya,
Mengutuk ketetapan Tuhan yang tak sesuai keinginan kita
Karena, sampai setelah Tuhan memperlihatkan kuasanya,
dan kita akan mengkambing hitamkan seseorang
karena, tak kuasa hingga Tuhan dijadikan *kambing hitam*
Atas ketetapanNya, yang maha pembolak
balik hati manusia. (hal 222)
Mengkambing hitamkan berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu mengkambing
dan hitamkan. mengkambing artinya hewan dan hitamkan artinya memberi warna
gelap, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi mengkambing hitamkan menurut
KBBI artinya adalah orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi
dipersalahkan. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata mengkambing dan
hitamkan itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna
unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik
adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari
makna unsur pembentuknya.
- (22) Ibuku asalah orang yang paling baik di dunia ini. Yang selalu *berjiwa besar* untuk
duduk di kursi penumpang, meski seringkali aku mengendarai mobil seperti anak yang
baru punya SIM. (hal 225)
Berjiwa besar berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu berjiwa dan besar. Berjiwa
artinya roh dan besar artinya sesuatu yang di atas ukuran sedang, ketika kedua kata itu
digabungkan menjadi berjiwa besar menurut KBBI artinya adalah sabar. Berarti makna
yang dihasilkan dari gabungan kata berjiwa dan besar itu betul-betul baru. Dan tidak
ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa
dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna
sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.
- (23) Ibuku memang pernah jadi korban penipuan oleh temannya sendiri. Jumlah kerugian
yang beliau derita tidak sedikit, yang membuat usahanya pada waktu itu sampe *gulung
tikar*. Namun herannya seperti yang sudah-sudah. Mama terlalu menjadi orang yang
pemaaf. (hal 228)
Gulung tikar berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu gulung dan tikar. gulung
artinya lembaran yang dilipat berbentuk bulat dan tikar artinya anyaman untuk alas
duduk, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi gulung tikar menurut KBBI artinya
adalah kehabisan modal. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata gulung dan
tikar itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur
pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah
makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna
unsur pembentuknya.
- (24) Ibuku yang hanya menunjukan *muka masam* karena ajakan berliburku tak kunjung
jadi nyata, aku kemudian menuju kamar untuk mengepak barang-barang yang akan
kubawa besok. (hal 246)
Muka masam berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu muka dan masam. muka
artinya bagian depan dari kepala dan masam artinya kecut, ketika kedua kata itu
digabungkan menjadi muka masam menurut KBBI artinya adalah wajah cemberut.
Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata muka dan masam itu betul-betul
baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi
kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan
makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur
pembentuknya.

(25) Ya, aku begitu egois. Aku yang menjadi *biang keladi* tetapi tidak mau menerima luka secara cuma-cuma. Semua amarah yang kutuliskan ternyata hanya jelmaan dari dendam. (hal 248)

Biang keladi berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu biang dan keladi. Biang artinya induk dan keladi artinya tumbuhan talas, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi biang keladi menurut KBBI artinya adalah orang yang menjadi dalang dari sesuatu masalah. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata biang dan keladi itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

(26) Kellar memuaskan kerinduan dengan makanan lokal dan pernak-perniknya, aku segera meluncur ke kafe tempat kelvin bekerja. Sampai di sana, sambaran *mulut pedas* anak itu segera menyapa. (hal 260)

Mulut pedas berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu mulut dan pedas. Mulut artinya tempat masuknya makanan dan pedas artinya sensasi terbakar dalam mulut, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi mulut pedas menurut KBBI artinya adalah perkataan yang menyakitkan hati. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata mulut dan pedas itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

(27) Namun sayang, perasaan ibu memang sepertinya sudah ditakdirkan sepeka itu terhadap sang *buah hati*. Kalimat yang diucapkan ibuku tadi seolah menjadi jawaban atas kebingungan yang ku alami beberapa hari belakangan ini. (hal 266)

Buah hati berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu buah dan hati. Buah artinya tumbuhan yang tumbuh dari putik dan hati artinya organ dalam tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi buah hati menurut KBBI artinya adalah kekasih tercinta. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata buah dan hati itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

(28) Perjalanan yang kami tempuh hanya kurang lebih 3 jam. Untuk yang terbiasa hidup dengan macet yang sudah *mendarah daging* sepertiku, rasanya 3 jam dihabiskan melihat pemandangan seindah pantai jungwok belum ada apa-apanya. (hal 282)

Mendarah daging berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu mendarah dan daging. Mendarah artinya menjadi merah seperti darah atau merah sekali dan Daging artinya gumpal (berkas) lembut yang terdiri atas urat-urat pada tubuh manusia dan binatang, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi mendarah daging menurut KBBI artinya sesuatu yang tidak dapat dipisahkan atau sudah menjadi kebiasaan. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata gigit dan jari itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

(29) Mereka sampai membuat barisan yang membelakangi laut agar angin tak mengganggu teman-temannya yang sedang berusaha menyalakan api. Hal itu malah membuatku gemas hingga akhirnya *turun tangan*. (hal 290)

Turun tangan berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu turun dan tangan. Turun artinya bergerak ke arah bawah atau tempat yang lebih rendah dan tangan artinya bagian tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi turun tangan menurut KBBI artinya

adalah turut mencampuri. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata turun dan tangan itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

(30) Aku *berpangku tangan* kemudian Saka menjabat tanganku sambil tersenyum sumeringah tanda menyetujui tantangannya. (hal 326)

Berpangku tangan berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu berpangku dan tangan. Berpangku artinya duduk di haribaan dan tangan artinya bagian tubuh, ketika kedua kata itu digabungkan menjadi berpangku tangan menurut KBBI artinya adalah tidak berbuat apa-apa. Berarti makna yang dihasilkan dari gabungan kata berpangku dan tangan itu betul-betul baru. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna unsur pembentuknya. Jadi kenapa dikatakan makna idiomatik karena makna idiomatik adalah makna yang bukan makna sebenarnya dan maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna unsur pembentuknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Idiomatik dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad ditemukan sebanyak 30 data yang hanya berbentuk frasa. Pada 30 data tersebut diklasifikasikan menjadi 5 data berafiks dan 25 data tidak berafiks.

1. Data yang berafiks ada 5 diantaranya afiks {ber-} sebanyak 3 kata yaitu berkepala dua, berjiwa besar, berpangku tanga, {ke-} dan {an} sebanyak 1 kata yaitu kebakaran jenggot dan {meN-} sebanyak 1 kata yaitu mendarah daging. Data yang tidak berafiks berjumlah 25 data yaitu Pegang teguh, Murah hati, Mata rantai, Orang tua, Lapang dada, Gigit jari, Diam seribu bahasa, Keras kepala, Besar kepala, Campur tangan, Angkat bicara, Tulang punggung, Anak bawang, Sakit hati, Gelap mata, Banting tulang, Buta hati, Buah tangan, Keras kepala, Kambing hitam, Gulung tikar, Muka masam, Biang keladi, Mulut pedas, Buah hati, Turun tangan.
2. Novel kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad ini terdapat 30 makna dalam satuan lingual bermakna idiomatik. Data yang ditemukan juga berbentuk frasa dengan pola (FN) sebanyak 11, pola (FA) sebanyak 5 dan pola (FV) sebanyak 9.

Saran

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk dan makna idiomatik dalam novel Kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Masih ada aspek-aspek lain yang belum dikaji. Oleh karena itu, para linguist perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan untuk mengembangkan penelitian dengan studi semantik terkait dengan objek kajian makna idiomatik dalam novel kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Bahasa Indonesia Edisi V
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Permatasari, Intan. 2018. Idiomatik Dalam Novel Blakanis Karya Arswendo Atmowiloto. Skripsi.

- Seprina, Sumarno, Ratnaningsih. 2010. Analisis Makna Idiomatikal Pada Kumpulan Puisi Jalan Sunyi Karya Isbedy Stiawan Zs Sebagai Alternatif Bahan Ajar Disekolah Menengah Atas. Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Jurnal.
- Syafi, Junaidi, Atina. 2021. Analisis Idiomatik Pada Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. Jurna Paneroka Vol. 1, No. 02 (2021): Juli 2021
- Suyudi, Amin. 2019. Ungkapan Idiomatik Yang Terdapat Dalam Ungkapan Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Sartika, Muzaki, Anam. 2021. Makna Idiomatik Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal Bahasa dan Seni
- Sari, Ina Wita Krisna. 2009. Idiom Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Universitas Sanata Dharma. Skripsi
- Suwandi. 2008. Semantik, Pengantar Kajian Makna Idiomatikal. Yogyakarta: Media Perkasa <http://repostory/unpas.ac.id>.
- Zulfadhli, Muhammad. 2017. Makna Idiomatik Repetisi Pada Kumpulan Puisi Perempuan Walikota Karya Suryatati A Manan. Jurnal Geram (gerakan aktif menulis) Volume 5, Nomor 1, juni 2017. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.